

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENGGIRING BOLA DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA MENGGUNAKAN MODIFIKASI BOLA PLASTIK

Awang Roni Effendi¹, Fahrizal Rhamadhansyah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak 78116

¹e-mail: awangalghala80@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggiring bola menggunakan modifikasi bola plastik. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. subjek penelitian adalah kelas XI A SMK PGRI Pontianak yang terdiri dari 10 siswa putri dan 18 siswa putra. Teknik pengumpul data menggunakan pengukuran dengan alat pengumpulan data berupa tes. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode pembelajaran menggiring bola dengan modifikasi bola plastik dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan menggiring bola dari tes yang diberikan, yaitu pada siklus I dengan nilai rata-rata 73,82 meningkat sebesar 6,27%. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 82,71%, terjadi peningkatan sebesar 19,07%.

Kata Kunci: pembelajaran sepakbola, modifikasi bola plastik.

Abstract

The aim of this research is to know the improvement of learning result of dribble using modification of plastic ball. The method used is descriptive research with class action research. The subject of research is class XI A SMK PGRI Pontianak consisting of 10 girl students and 18 boy students. Technique of collecting data using measurement. Data collection tool using test. The results show that the application of dribble learning method with modification of plastic ball can improve dribbling ability. This is evidenced by the increase of dribbling ability of the test given, ie in cycle I with an average value of 73.82 increased by 6.27%. While the average value in cycle II is 82.71%, an increase of 19.07%.

Keywords: *football learning, plastic ball modification.*

PENDAHULUAN

Sepakbola adalah salah satu cabang olahraga yang mengharuskan seseorang memiliki keterampilan yang tinggi dalam permainannya. Gerakan-gerakan yang terjadi dalam permainan sangat kompleks. Untuk dapat bermain sepakbola dengan baik, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor fisik, teknik, taktik, dan mental merupakan komponen-komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi dalam

meraih suatu prestasi. Untuk meraih prestasi, maka komponen-komponen tersebut harus dilatih dan dikembangkan secara maksimal.

Salah satu faktor mendasar yang harus dikuasai agar dapat bermain sepakbola dengan baik adalah menguasai menggiring bola. Teknik bermain merupakan kelengkapan yang fundamental sebagai dasar bermain, selain pembinaan yang lainnya (Soekatamsi, 1984: 14). Hal tersebut berarti bahwa penguasaan dalam menggiring bola merupakan langkah awal yang harus ditempuh agar dapat bermain sepakbola. Selaian kemampuan dalam menggiring bola, seseorang juga harus melatih fisik, taktik, dan mental. Berkaitan dengan teknik, Furqon (2006: 115) mengemukakan bahwa dalam dua tahap awal proses belajar, siswa tidak harus dibebani secara mental dan fisik. Oleh karenanya, belajar teknik tetap diberikan pada bagian pertama atau permulaan sesi latihan.

Pada dasarnya teknik dasar bermain sepakbola dibedakan atas teknik tanpa bola dan teknik dengan bola. Unsur-unsur bermain sepakbola menurut Soekatamsi (1984: 16) yaitu: (1) teknik tanpa bola. Teknik tanpa bola yaitu semua gerakan-gerakan tanpa bola terdiri dari: lari cepat dan mengubah arah; melompat dan meloncat; gerak tipu tanpa bola; dan gerakan-gerakan khusus penjaga gawang; (2) teknik dengan bola. Teknik dengan bola yaitu semua gerakan-gerakan dengan bola terdiri dari mengenal bola, menendang bola, menerima bola (menghentikan bola dan mengontrol bola), menggiring bola, menyundul bola, melempar bola, gerak tipu dengan bola, merampas atau merebut bola, dan teknik-teknik khusus penjaga gawang.

Teknik tanpa bola dan teknik dengan bola tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan permainan. Keterlibatan antara teknik tanpa bola dan teknik dengan bola dilakukan menurut kebutuhan dalam permainan. Penampilan seorang pemain sepakbola akan terlihat baik jika kedua teknik dasar tersebut dikuasai. Keterampilan menggiring bola merupakan salah satu teknik yang sangat besar peranannya dalam permainan sepakbola. Menurut Soekatamsi (1984: 158) menggiring bola adalah gerakan lari dengan menggunakan kaki mendorong bola agar tergulir terus-menerus di atas tanah. Sedangkan menurut Arma (1998: 426) *dribling* diartikan seni

dalam menggunakan beberapa kaki yang menyentuh atau menggulingkan bola terus-menerus di atas tanah sambil berlari.

Banyak metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru agar dapat menarik minat siswa dengan materi yang diajarkan serta untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah pada proses pembelajaran sepakbola, khususnya menggiring bola. Berdasarkan pengamatan serta pengalaman peneliti di lapangan, materi menggiring bola yang diajarkan tergolong membosankan. Ada kesan di kalangan siswa bahwa olahraga sepakbola hanya berisi seperangkat gerak monoton dan tidak bervariasi.

Keterbatasan fasilitas yang digunakan membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Hal tersebut membuat siswa harus menunggu sekian waktu untuk mendapatkan gilirannya dalam mempraktikkan materi menggiring bola yang diajarkan. Tentu saja membuat siswa bosan dan pada akhirnya siswa lebih banyak tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Kurangnya inovasi dalam penyampaian materi dalam pembelajaran menggiring bola juga menjadi penyebab pembelajaran tersebut tergolong membosankan. Dengan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa dapat menguasai serta lebih tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru.

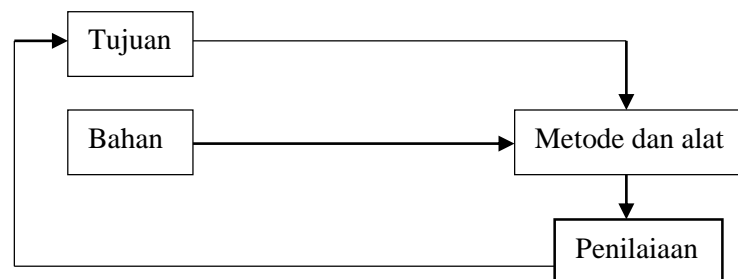
Peneliti mencoba mengetahui kemampuan dasar siswa di akhir proses pembelajaran dengan memberikan tes berupa soal. Berdasarkan tes tersebut, diperoleh hasil yang memperlihatkan bahwa ketuntasan belajar siswa hanya mencapai rata-rata 34,67 dari 32 jumlah siswa. Pada proses pembelajaran, peneliti melihat langsung kemampuan siswa dalam melakukan tindakan atau mempraktikkan materi yang diberikan, masih banyak terdapat kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan tidak dikoreksi atau dibenarkan oleh guru tersebut. Hal tersebut perlu ditindaklanjuti guna memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan memodifikasi bola menggunakan bola plastik. Dengan begitu anggaran yang disediakan cukup untuk mengadakan bola standar dan bola plastik sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga

kesempatan siswa melakukan materi teknik menggiring bola lebih banyak. Suherman (2000: 58) menyatakan bahwa modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran. Rusli (1988: 59) menyatakan bahwa modifikasi dalam mata pelajaran atau pembelajaran Pendidikan Jasmani diperlukan, dengan tujuan agar siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.

Guru Pendidikan Jasmani di lapangan tahu dan sadar akan kemampuannya. Oleh karenanya, guru tersebut harus memiliki keberanian untuk melakukan perubahan atau pengembangan-pengembangan dengan melakukan modifikasi. Kemampuan yang dimiliki guru tersebut merupakan suatu kompetensi profesional bagi guru Pendidikan Jasmani ketika dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa komponen yang terlibat. Karena pembelajaran merupakan proses, maka sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar mengenai proses tersebut akan diarahkan, apa yang harus dibahas, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut. Berkaitan dengan komponen pembelajaran, Suhendro (1999: 4) menyatakan bahwa komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Sedangkan menurut Mulyasa (2013: 30) komponen-komponen dalam suatu kegiatan pembelajaran yaitu siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi.

Sanjaya (2008: 30) menggambarkan komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 1. Skematis Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran tersebut pada prinsipnya saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Materi pelajaran merupakan unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Materi pelajaran merupakan media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa berinteraksi dengan materi pelajaran. Dalam interaksi tersebut, siswa yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan siswa tentu mencakup kegiatan fisik dan mental serta individual dan kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dengan materi pelajaran dan media pembelajaran, bahkan siswa dengan sendirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

METODE

Metode digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Sugiyanto (1995: 61) menjelaskan bahwa metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sekarang berlangsung). Sukardi (2011: 14) menyatakan bahwa pada penelitian deskriptif, peneliti berusaha meng-gambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistimatis. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Arikunto (2006: 96) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat guru tersebut mengajar dengan penekanan pada peyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Berdasarkan pada pendapat para ahli mengenai PTK tersebut, maka dalam penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI A SMK PGRI Pontianak dengan jumlah

siswa putri sebanyak 10 orang dan siswa putra sebanyak 18 orang. Teknik pengumpul data dalam penelitian menggunakan pengukuran dengan alat pengumpulan data berupa tes. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam menggiring bola dan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-siklus

Pra-siklus merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum diadakannya tindakan dalam penelitian. Kegiatan dalam pra-siklus yaitu peneliti mengadakan tes awal (pra-implementasi). Hasil tes tersebut berfungsi sebagai data awal (*input*) bagi peneliti, sehingga dapat diketahui tingkat kemampuan menggiring bola yang dimiliki oleh siswa. Adapun hasil tes pra-implementasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,29. Nilai tersebut dikategorikan “Cukup”, oleh karenanya peneliti melakukan tindakan agar terjadi peningkatan nilai rata-rata dalam proses pembelajaran untuk mencapai tingkat keberhasilan rata-rata siswa yang telah ditetapkan berupa kriteria ketuntasan minimum sebesar 80 dari seluruh siswa.

Siklus I

Kegiatan siklus I dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggiring bola pada siswa Kelas XI A SMK PGRI Pontianak dengan bola plastik. Untuk mengetahui peningkatan tersebut, maka dilakukan evaluasi secara tertulis pada akhir pembelajaran. Hasil peningkatan kemampuan menggiring bola diperoleh dengan cara membandingkan nilai evaluasi dengan awal tes sebelum tindakan yang (pra-implementasi). Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan nilai evaluasi siswa yang semula nilai rata-rata dari pra-implementasi sebesar 69,29 menjadi 76,25. Pada siklus I, menggiring bola siswa mengalami peningkatan sebesar 9,77%. Peningkatan pembelajaran pada siklus I belum mencapai 80 dari jumlah keseluruhan siswa dan berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, maka akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi yang telah dilaksanakan pada siklus II, terdapat peningkatan prestasi siswa yang semula nilai rata-rata dari pra-implimentasi sebesar 69,29 meningkat menjadi 82,71 pada siklus II atau terjadi peningkatan sebesar 19,07%. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan. Pada Siklus II, pembelajaran menggiring bola dengan menggunakan bola plastik dinyatakan berhasil. Hal tersebut terlihat dari hasil tes siklus II yang telah mencapai rata-rata ketuntasan belajar sebesar 80 dari keseluruhan siswa, sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel. Rekap Peningkatan Hasil Belajar

Siswa	Tindakan		
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
Kelas XI A	69,29	75,25	82,71

Pembahasan Pra-siklus

Hasil belajar menggiring bola pada siswa kelas XI A SMK PGRI Pontianak masih tergolong rendah, karena dari hasil tes awal (pra-implimentasi) yang telah dilakukan, tidak ada siswa yang mendapat nilai A, bahkan tidak ada siswa yang mendapat nilai B, berarti hanya 0% dari jumlah siswa yang memiliki menggiring bola dengan kategori baik, sedangkan 28 siswa atau sebesar 100% siswa memiliki menggiring bola dengan kategori cukup bahkan kurang. Nilai rata-rata siswa sebesar 69,29 dan belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan sebesar 80. Ada beberapa hal yang menyebabkan menggiring bola siswa dalam menggiring bola tergolong rendah. Faktor-faktor penyebabnya adalah: (1) guru menyampaikan pembelajaran yang selalu monoton dengan metode ceramah (tanpa mensimulasikan gerakan) dan pemberian tugas (siswa bermain sendiri); (2) kurangnya siswa dalam penguasaan teori dan teknik pada menggiring bola sehingga siswa sulit untuk mempraktikkannya; dan (3) siswa kurang aktif melakukan pembelajaran sendiri.

Pembahasan Siklus I

Berdasarkan tujuan pembelajaran kemampuan menggiring bola, peneliti menerapkan metode pembelajaran menggiring bola pada siswa Kelas XI A SMK PGRI Pontianak adalah untuk membelajarkan menggiring bola siswa secara aktif, menciptakan semangat belajar siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola, maka peneliti melakukan tahap refleksi. Peneliti melakukan refleksi pembelajaran terhadap siswa. Refleksi dilakukan terhadap guru dan siswa. Adapun hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan terhadap guru adalah: (1) pembelajaran dilakukan sudah baik, karena pembelajaran yang diberikan belum pernah diterapkan, pembelajaran yang sebelumnya hanya berupa ceramah tanpa mensimulasikan dan hanya berupa pemberian tugas (bermain sendiri); (2) pemberian simulasi membuat siswa bersemangat dan tidak merasa kesulitan untuk mencoba gerakan teknik dasar menggiring bola; (3) pembelajaran menggiring bola yang dilakukan dalam penelitian dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola siswa dan siswa tidak mengalami kesulitan, karena materi yang diberikan dimulai dari teknik dasar Menggiring bola tanpa menggunakan jarak hingga dengan menggunakan jarak tempuh, dengan demikian siswa merasa mudah dan bisa melakukannya; (4) pemahaman siswa terhadap teknik dasar menggiring bola membuat para siswa bersemangat untuk melakukan pembelajaran, bahkan para siswa semakin aktif untuk mencoba melakukan pembelajaran sendiri tanpa dipaksakan. Dengan begitu bola plastik yang disampaikan peneliti dapat meningkatkan menggiring bola pada siswa; (5) pada gerakan menggiring bola, cara siswa menerima bola masih banyak yang kurang sempurna kontrolnya dan juga posisi kaki pada saat menolak, melayang, dan mendarat perlu diperbaiki; (6) pada saat melakukan tes menggiring bola siswa masih mengalami kesulitan untuk melakukan menggiring bola, sehingga pembelajaran menggiring bola dengan menggunakan modifikasi harus lebih ditingkatkan lagi; (7) pembelajaran yang dilakukan perlu pengembangan, yaitu diberikannya variasi-variasi pembelajaran menggiring bola dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan; (8) kelebihan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian yaitu setiap teknik yang diberikan selalu disertai dengan simulasi sehingga mempermudah siswa untuk menirukan

gerakannya, materi yang disampaikan dalam pembelajaran dari yang mudah ke sukar sehingga siswa bersemangat dan aktif untuk mengikuti pelajaran.

Hasil refleksi terhadap siswa adalah: (1) siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan karena proses pembelajaran dari pemanasan, penyampaian materi atau inti pembelajaran, dan penutup kebanyakan belum pernah diajarkan oleh guru penjas (guru lain), yang membuat siswa antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran menggiring bola. Karena senangnya, membuat para siswa ingin mencoba kembali materi yang telah disampaikan; (2) siswa merasa mudah dalam menerima materi pembelajaran karena materi yang disampaikan cukup jelas yaitu dengan adanya simulasi; (3) siswa merasa percaya diri pada waktu pelaksanaan tes karena para siswa yakin dengan kemampuan dasar yang dimiliki; (4) siswa melakukan tes menggiring bola dengan bersungguh-sungguh, karena para siswa ingin melihat kemampuan menggiring bola setelah mengikuti pembelajaran; (5) siswa tidak merasa kesulitan dalam melakukan menggiring bola pada pembelajaran karena sistematika atau urutan-urutan pembelajaran dilakukan dengan jelas dan pemberian simulasi yang dilakukan guru benar dan mudah dipahami oleh para peserta.

Pembahasan Siklus II

Setelah pelaksanaan pembelajaran (*action*) pada siklus II, peneliti dan guru penjas melakukan refleksi pelaksanaan pembelajaran. Refleksi dilakukan terhadap guru dan siswa. Adapun hasil refleksi terhadap guru dari pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II adalah: (1) materi yang diberikan jelas dan dapat diterima oleh siswa; (2) siswa bersemangat karena metode pembelajaran yang diajarkan mempunyai banyak variasi yang membuat siswa senang, bersemangat, dan selalu aktif dalam melakukan pembelajaran; (3) siswa tidak kesulitan dalam melakukan teknik-teknik yang diberikan, karena setiap memberikan teknik maupun variasi selalu dengan simulasi; (4) pembelajaran dengan bola plastik yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola karena siswa tidak merasa kesulitan dalam mempraktikkan teknik dan variasi-variasi yang diberikan. Dengan demikian siswa semakin aktif dalam melakukan pembelajaran; (5) pembelajaran yang dilakukan dapat ditindaklanjuti, sebab mudah dipahami oleh

siswa dan selalu memberikan simulasi yang mendorong siswa untuk mencoba mempraktikkannya, semakin banyak siswa dalam mempraktikkannya, maka kemampuan menggiring bola akan semakin meningkat.

Hasil refleksi terhadap siswa adalah: (1) siswa merasa senang dalam pembelajaran kemampuan menggiring bola karena banyak menggunakan variasi; (2) siswa merasa mudah dalam mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran dimulai dengan teknik dasar menggiring bola serta selalu diberikan simulasi untuk mempermudah siswa dalam menirukan teknik yang diberikan, serta sarana pembelajaran yang menunjang siswa melakukan pembelajaran dengan maksimal; (3) siswa merasa percaya diri dalam melakukan tes menggiring bola karena yakin akan kemampuan dasar yang dimiliki. Keaktifan siswa juga sudah baik sehingga juga termotivasi untuk mendapatkan nilai terbaik; (4) siswa melakukan tes menggiring bola dengan bersungguh-sungguh karena ingin melihat kemampuan yang dimiliki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan penelitian adalah: (1) sebelum melakukan tindakan, hasil belajar siswa menggiring bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas XI A SMK PGRI Pontianak menunjukkan hasil rata-rata 69,29; (2) setelah melakukan tindakan, hasil belajar siswa menggiring bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas XI A SMK PGRI Pontianak menunjukkan hasil 75,25 pada siklus I dan 82,71 pada siklus II; (3) terdapat peningkatan hasil belajar siswa menggiring bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas XI A SMK PGRI Pontianak dilihat dari hasil belajar dimulai dari pra-tindakan, siklus I, dan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Suhendro, A. 1999. *Dasar-dasar Keplatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.

- Arma, A. 1998. *Olahraga untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT Sastra Hudaya
- Furqon, H. 2006. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Sebelas Maret
- Mulyasa, E. 2013. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung. PT. Rosdakarya.
- Rusli, L. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Dekdikbud. Ditjendikti.
- Sanjaya, W. 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup.
- Soekatamsi. 1984. *Teknik Dasar Bermain Sepak Bola*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Suherman, A. 2000. *Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Sugiyanto. 1995. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.